

EFEKTIVITAS PEMBERIAN EDUKASI TENTANG HIV/AIDS MELALUI VIDEO DAN LEAFLET TERHADAP REMAJA DI KECAMATAN MUARAGEMBONG

Elfira Sri Futriani^{1*}, Dendi ardiansah²

¹⁻²Stikes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: dendiardiansah28@gmail.com

Disubmit: 19 Februari 2025

Diterima: 21 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i11.19701>

ABSTRACT

HIV/AIDS remains a major public health issue worldwide, especially in Indonesia. The Indonesian Ministry of Health reported more than 500,000 cases of HIV/AIDS in 2023, with the majority of those affected being young people. One of the main factors contributing to the spread of HIV/AIDS is the lack of awareness, particularly among adolescents. Therefore, education on HIV/AIDS prevention is crucial for improving their understanding and awareness. This study compares the educational methods using videos and leaflets to determine which medium is more effective in increasing adolescents' understanding of HIV/AIDS. The study aims to assess the effectiveness of HIV/AIDS education through videos and leaflets in improving adolescents' knowledge in Muaragembong District. The method used is a quantitative study with a pre-test post-test control group design, where two randomly selected adolescent groups were given a pre-test and post-test after receiving education. The results showed that the group receiving education through videos had a significant improvement in knowledge ($p < 0.05$), while the group receiving leaflets did not show a significant change ($p > 0.05$). Therefore, it can be concluded that education through videos is more effective than leaflets in improving adolescents' understanding of HIV/AIDS.

Keywords: HIV/AIDS, Health Education, Video, Leaflet, Adolescents

ABSTRAK

HIV/AIDS tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia, terutama di Indonesia. Kementerian Kesehatan Indonesia melaporkan lebih dari 500.000 kasus HIV/AIDS pada tahun 2023, dengan mayoritas penderitanya adalah kelompok usia muda. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap penyebaran HIV/AIDS adalah kurangnya kesadaran, terutama di kalangan remaja. Oleh karena itu, edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka. Penelitian ini membandingkan metode edukasi menggunakan video dan leaflet untuk menentukan media yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi tentang HIV/AIDS melalui video dan leaflet terhadap pemahaman remaja di Kecamatan Muaragembong. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain pre-test post-test control group, dimana dua kelompok remaja yang dipilih secara random diberikan pre-

test dan post-test setelah menerima edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang menerima edukasi melalui video mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p < 0.05$), sementara kelompok yang menggunakan leaflet tidak menunjukkan perubahan yang signifikan ($p > 0.05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa edukasi melalui video lebih efektif dibandingkan dengan leaflet dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV/AIDS.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Edukasi Kesehatan, Video, Leaflet, Remaja.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus atau HIV ialah virus yang menginfeksi sel darah putih yang dapat mengakibatkan menurunnya kekebalan tubuh pada manusia, hal tersebut dapat menimbulkan beberapa gejala yang disebabkan oleh HIV yang dinamakan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Apabila kekebalan tubuh seseorang menurun maka akan mudah terkena penyakit seperti TBC, kandidiasis, radang pada kulit, paru, saluran pada pencernaan, otak bahkan kanker. Virus HIV/AIDS juga salah satu virus yang dapat mematikan apabila tidak disadari lebih cepat oleh penderita. (Sabhita et al., 2022)

Menurut Kemenkes, (2023) mencatat, jumlah kasus HIV/AIDS bahwa prevalensi data di Indonesia mencapai 515.455 kasus selama Januari-September 2023. Data dari total tersebut, 454.723 kasus atau 88% sudah terkonfirmasi oleh penderitanya atau orang dengan HIV (ODHIV). Dan baru 40% ODHIV yang mendapatkan pengobatan HIV. (Muhamad, 2023)

Menurut usianya, pengidap HIV di Indonesia mayoritas dari kelompok usia 25-49 tahun, yakni sebanyak 69,9% dari total kasus tersebut. Kemudian kedua terbanyak dari kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 16,1%. Diikuti oleh usia di atas 50 tahun sebanyak 7,7% dan 15-19 tahun 3,4%. Penderita segmentasi anak-anak, yakni usia balita atau di atas 4 tahun sebanyak

1,9% dan usia 5-14 tahun 1%. Menanggapi tingginya kasus HIV/AIDS di Tanah Air, Kemenkes menerapkan sejumlah upaya penanggulangan seperti promosi kesehatan, pencegahan, penemuan kasus, dan penanganan kasus (Muhamad, 2023)

Penyebab umum terjadinya HIV/AIDS pada masa remaja adalah remaja yang menjadi pecandu narkoba khususnya pengguna jarum suntik, kurangnya pengetahuan tentang informasi mengenai kesehatan reproduksi, seks bebas, HIV/AIDS serta infeksi lainnya yang ditimbulkan oleh hubungan seks. Kurangnya informasi yang diperoleh remaja tentang kesehatan reproduksi berdampak pada pengetahuan kesehatan reproduksi mereka (Yanti et al., 2023)

Di Indonesia, penanggulangan HIV/AIDS didukung oleh kebijakan nasional dan program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan, dan memberikan perhatian khusus kepada kelompok berisiko tinggi. Namun, pelaksanaan kebijakan tersebut menghadapi tantangan seperti stigma, kurangnya pemahaman tentang risiko penularan, dan terbatasnya sumber daya yang memadai (Tenri dkk., 2023)

Upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan formula ABCDE, dimana A adalah

absistensia, tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, B adalah be faithful, artinya jika sudah menikah hanya berhubungan dengan pasangannya saja, C adalah condom, artinya jika memang cara A dan B tidak dipatuhi maka harus digunakan alat pencegahan dengan menggunakan kondom. D adalah drug no artinya dilarang menggunakan narkoba, E artinya Education artinya pemberian Edukasi dan Informasi yang benar mengenai HIV/AIDS, cara penularan, pencegahan dan pengobatannya (Parmin et al., 2023)

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang epidemiologi HIV, factor-faktor risiko yang spesifik di tingkat lokal, serta evaluasi terhadap efektivitas program program yang telah dan sedang dilaksanakan sangat penting untuk menanggapi pandemi ini di Indonesia. Dengan pendekatan yang holistik dan kerjasama lintas sektor, diharapkan Upaya-upaya ini dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam menekan angka infeksi dan meningkatkan kualitas hidup bagi semua individu yang terpengaruh (Suryawan et al., 2023)

Menurut penelitian (Anggun Jurisman, 2021) bahwa masih rendahnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Pengetahuan merupakan hasil tahu dari proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan remaja tentang PMS dan HIV/AIDS perlu ditingkatkan sehingga tidak beresiko terhadap kesehatan reproduksi. Secara umum, tingkat pengetahuan tentang cara pencegahan HIV/ AIDS meningkat seiring tingkat pendidikan remaja. Masih ada remaja yang belum pernah mendengar HIV/AIDS dan tidak mengetahui cara pencegahannya. Pengetahuan pada remaja tentang HIV/AIDS ini sangatlah penting agar tidak terjadi dampak yang buruk. Maka perlunya

diberikan pengetahuan pada remaja dengan memberikan edukasi. (Anggun Jurisman, 2021)

Edukasi kesehatan merupakan upaya-upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, kelompok, keluarga dan masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan membutuhkan pemahaman yang mendalam, karena melibatkan berbagai konsep atau istilah seperti perubahan perilaku dan proses pendidikan. Memberikan edukasi dengan menggunakan beberapa media yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. (Anggun Jurisman, 2021)

Edukasi dapat diberikan menggunakan beberapa media, seperti video dan leaflet. Pendidikan kesehatan menggunakan media video memiliki beberapa keunggulan dalam penyuluhan, di antaranya Visualisasi yang baik, Video edukasi dapat memudahkan proses penyerapan pengetahuan karena memberikan visualisasi yang baik. leaflet juga dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan sikap, menggunakan media leaflet juga memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat disimpan dalam waktu lama, dan bila lupa dapat dilihat dan dibuka kembali, serta penyajiannya lebih jelas dan sederhana sehingga pembaca tidak memerlukan banyak waktu untuk membacanya. (Anggun Jurisman, 2021)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 17 November 2024 di kecamatan muaragembong dengan penyebaran kuesioner mengenai HIV/AIDS yang di lakukan oleh peneliti pada 20 orang remaja, di bagi menjadi 2 kelompok kelompok A 10 orang dan kelompok B 10 orang di kelompok A di dapat kan 7 dari 10 remaja mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang tidak mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS seperti pengertian, gejala,

penularan , bahaya dan pencegahan HIV/AIDS, kemudian 2 orang remaja mempunyai pengetahuan yang cukup, hanya 1 orang remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik mengetahui tentang pengertian dan bahaya HIV/AIDS, sedangkan kelompok B di dapat kan 3 dari 10 remaja mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS seperti pengertian, gejala, penularan , bahaya dan pencegahan HIV/AIDS, kemudian 6 orang remaja mempunyai pengetahuan yang cukup, hanya 1 orang remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik mengetahui tentang pengertian dan bahaya HIV/AIDS. Selanjutnya peneliti memberikan edukasi kepada kelompok A melalui video dan kelompok B melalui leaflet dan menyebarkan kembali questioner setelah di berikan edukasi, hasil dari penyebaran questioner ke 2 di dapatkan kelompok A 10 dari 10 remaja mempunyai pengetahuan yang baik mengetahui tentang pengertian dan bahaya HIV/AIDS sedangkan Kelompok B 9 dari 10 remaja mempunyai pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS. Hanya 1 remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik mengetahui tentang pengertian dan bahaya HIV/AIDS

Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Efektivitas pemberian edukasi tentang HIV/AIDS melalui video dan leaflet terhadap remaja di kecamatan muaragembong dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada remaja media leaflet lebih efektif dibandingkan video.

KAJIAN PUSTAKA

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global yang mempengaruhi banyak orang,

termasuk remaja. Remaja adalah kelompok yang rentan terhadap infeksi HIV/AIDS karena ketidaktahuan mengenai cara penularan dan pencegahan, serta perilaku berisiko yang sering mereka lakukan, seperti seks tanpa pelindung dan penggunaan narkoba dengan jarum suntik. Di Indonesia, remaja merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terinfeksi HIV, dan angka prevalensinya terus meningkat. Oleh karena itu, edukasi yang tepat dan efektif sangat penting untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS, serta meningkatkan kesadaran tentang cara pencegahan dan pentingnya tes HIV di kalangan remaja. Dalam menyampaikan edukasi mengenai HIV/AIDS, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik audiens, seperti remaja, menjadi kunci keberhasilan. Video dan leaflet adalah dua media yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan, masing-masing dengan keunggulan tersendiri. Video sebagai alat edukasi dapat menyampaikan informasi dengan cara visual yang menarik, menggabungkan suara dan gambar untuk membuat pesan lebih mudah dipahami dan diingat oleh remaja. Video memungkinkan penonton untuk melihat skenario yang realistis, seperti cara penularan HIV, konsekuensi dari perilaku berisiko, serta metode pencegahan yang bisa dilakukan. Penggunaan video juga dapat meningkatkan keterlibatan emosional remaja terhadap topik yang dibahas, membuat mereka lebih tertarik dan lebih mudah untuk menginternalisasi informasi tersebut. Leaflet adalah media cetak yang dapat memuat informasi lebih rinci tentang HIV/AIDS, termasuk cara penularan, pencegahan, gejala, serta

pentingnya melakukan tes HIV. Keunggulan dari leaflet adalah mudah dibawa dan dibaca kapan saja, memberikan kesempatan kepada remaja untuk mempelajari informasi secara mandiri di luar sesi edukasi formal. Penelitian yang membandingkan efektivitas video dan leaflet dalam pendidikan HIV/AIDS menunjukkan bahwa keduanya memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Video memiliki kemampuan untuk menarik perhatian lebih besar karena bersifat visual dan dinamis, namun durasinya yang terbatas mungkin tidak cukup untuk menjelaskan secara detail tentang

HIV/AIDS. Di sisi lain, leaflet memberikan informasi yang lebih komprehensif dan dapat dibaca berulang kali oleh remaja, namun mungkin tidak seefektif video dalam menarik perhatian atau menggugah emosi remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *eksperimen* menggunakan desain *pre-test post-test control group* yaitu terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian di beri *pre-test* dan *post-test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Perbandingan Pre-Test dan Post-Test

Kelompok	n	Mean Rank	Sum of Ranks	P Value
Negative Ranks	0	.00	.00	0,005
Positive Ranks	10	5.50	55.00	
Ties	0	-	-	
Total	10	-	-	

Berdasarkan table *Negative Ranks* Tidak ada responden yang memiliki nilai post-test lebih rendah dari pre-test. *Ranks* Semua responden menunjukkan peningkatan pada nilai post-test dibandingkan dengan pre-test, dengan mean rank sebesar 5.50 dan total *sum of ranks* 55.00. *Ties* Tidak

ada responden yang memiliki nilai post-test yang sama dengan pre-test. Nilai P (0.005) lebih kecil dari 0.05, yang menunjukkan bahwa perbedaan antara Pre-Test dan Post-Test setelah menggunakan Media Video adalah signifikan secara statistik.

Tabel 2. Perbandingan Pre-Test dan Post-Test Media Leaflet

Kelompok	n	Mean Rank	Sum of Ranks	P Value
Negative Ranks	0	.00	.00	0,059
Positive Ranks	4	2.50	10.00	
Ties	6	-	-	
Total	10	-	-	

Berdasarkan tabel 2 *Negative Ranks* Tidak ada responden yang

memiliki nilai post-test lebih rendah dari pre-test. *Ranks* Ada 4 kasus di

mana nilai kelompok setelah perlakuan (POST TEST) lebih tinggi daripada nilai sebelum perlakuan (PRE TEST), dengan rata-rata rank sebesar 2.50 dan total rank 10.00. *Ties* (6) Ada 6 kasus di mana nilai kelompok setelah perlakuan (POST

TEST) sama dengan nilai sebelum perlakuan (PRE TEST). Nilai P (0.059) lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan bahwa perbedaan antara Pre-Test dan Post-Test tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0.05.

Tabel 3. Efektifitas Edukasi Media Video Dan Leaflet

Kelompok	n	Mean Rank	Sum of Rank	Asymp. Sig. (2-tailed)	Exact Sig. (2-tailed)
VIDEO	10	15.50	155.00	<.001	<.001 ^b
LAFLET	10	5.50	55.00		
Total	20	-	-		

Berdasarkan Hasil uji *Mann-Whitney* Media Video memiliki rata-rata rank yang lebih tinggi (15.50) dibandingkan dengan Media Leaflet (5.50), menunjukkan bahwa Media Video lebih efektif. Nilai Asymp. Sig.

(2-tailed) dan Exact Sig. (2-tailed) masing-masing < 0.001, Karena nilai lebih kecil dari 0.05, menunjukkan ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua media.

PEMBAHASAN

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Hasil uji *Wilcoxon* pada media video menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test, di mana seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan edukasi., responden cenderung lebih mudah mengingat dan memahami informasi yang disampaikan. Tabel 5.2 dan Tabel 5.3 menunjukkan perbandingan antara Pre-Test dan Post-Test pada kelompok yang menggunakan Media Video dan Media Leaflet. Media Video: Berdasarkan Tabel 5.2, tidak ada responden yang menunjukkan penurunan nilai (Negative Ranks), dan semua responden menunjukkan peningkatan (Positive Ranks). Nilai $p = 0.005$ menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa Media Video efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Media Leaflet: Di sisi lain, Media Leaflet menunjukkan bahwa meskipun ada 4 responden yang mengalami peningkatan, hasilnya tidak signifikan secara statistik karena nilai $p = 0.059$. Perbedaan antara Pre-Test dan Post-Test pada Media Leaflet tidak cukup besar untuk menyimpulkan efektivitasnya, sebagaimana terlihat dari nilai p yang lebih besar dari 0.05. Ini berarti bahwa perlakuan dengan menggunakan leaflet tidak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan pengetahuan responden tentang HIV/AIDS. Meskipun leaflet dapat memberikan informasi secara rinci, namun media ini tidak cukup efektif dalam menarik perhatian dan menyampaikan pesan kepada remaja dibandingkan dengan media video. Kemungkinan besar, leaflet tidak cukup menarik perhatian remaja, yang cenderung lebih tertarik pada

media yang lebih interaktif dan visual.

Media Video memiliki potensi untuk menarik perhatian lebih banyak, karena bentuknya yang dinamis. Video bisa memanfaatkan teknik storytelling yang menarik, yang memungkinkan penonton untuk terlibat lebih emosional dengan materi yang disampaikan. Keterlibatan ini meningkatkan kemungkinan penonton untuk fokus dan menyerap informasi yang disampaikan. Penelitian (Aryani et al., 2024) mengungkapkan bahwa media video memberikan efek yang lebih kuat dalam mengubah pemahaman dan sikap terhadap topik sensitif seperti HIV/AIDS. Media visual dinilai lebih mampu menarik perhatian dan memberikan gambaran yang lebih jelas, dibandingkan dengan teks yang terkadang terbatas dalam menyampaikan pesan secara menyeluruh.

Perbandingan Efektivitas Media Video dan Leaflet

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, terdapat perbedaan signifikan antara kelompok yang menerima edukasi melalui media video dan kelompok yang menerima edukasi melalui leaflet. Rata-rata rank untuk Media Video adalah 15.50, sementara untuk Media Leaflet hanya 5.50. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dan *Exact Sig. (2-tailed)* masing-masing < 0.001 , yang menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua media.

Salah satu faktor yang mungkin menjelaskan mengapa media video lebih efektif adalah kemampuannya untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih dinamis, dengan menggunakan gambar bergerak, suara, dan teks yang dapat mempermudah pemahaman materi. Video juga dapat menampilkan

situasi nyata yang lebih mendalam, sehingga membuat pesan lebih mudah diingat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari responden. Selain itu, video juga lebih interaktif, di mana responden bisa menyimak dan menerima informasi secara lebih terstruktur dan menarik.

Sementara itu, leaflet, meskipun dapat memberikan informasi yang jelas dan ringkas, cenderung kurang menarik bagi remaja yang lebih terbiasa dengan konten visual dan interaktif. Pembaca leaflet mungkin akan lebih cepat bosan dan kesulitan untuk fokus pada informasi yang disampaikan secara tekstual. Oleh karena itu, meskipun leaflet masih bisa digunakan sebagai salah satu media edukasi, media video terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS di kalangan remaja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Supandini, 2018) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara media video dan leaflet, signifikansi (p) dimana $p=0,000 < 0,05$ menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan. Sedangkan kelompok eksperimen didapatkan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk Tingkat pengetahuan sebesar $p=0,000$ dimana $p < 0,05$ menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan jadi dapat disimpulkan dari penelitian (Supandini, 2018) media video lebih efektif dalam meningkatkan sikap remaja tentang HIV dan AIDS dibandingkan media leaflet berdasarkan nilai rata-rata dari hasil pretest dan posttest yang dilakukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan

dan sikap remaja tentang HIV/AIDS dibandingkan media leaflet. Hasil uji Wilcoxon dan Mann-Whitney menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelompok yang menggunakan media video ($p = 0.005$), sementara media leaflet tidak memberikan perubahan yang signifikan ($p = 0.059$). Media video lebih menarik dan dapat menyampaikan informasi secara visual dan dinamis, yang memudahkan pemahaman.

SARAN

Peneliti disarankan untuk menggunakan sampel lebih besar dan lebih beragam, serta mempertimbangkan variabel tambahan seperti motivasi responden. Penelitian dengan metode lain, seperti seminar, dan evaluasi jangka panjang untuk melihat dampak edukasi juga perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad Arvinda. (2024). Hubungan Frekuensi Konsultasi Dengan Tingkat Kepatuhan Terapi Arv Pada Pasien Hiv/Aids Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 4(2015), 7-34.
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Aeniyatul. (2019). Bab Iii Metoda Penelitian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2016), 1-9.
- Afif Nurul Hidayati, D. (2019). *Manajemen Hiv/Aids*. Airlangga Univercity Press.
- Anggun Jurisman. (2021). *Efektifitas Penggunaan Media Edukasi Leaflet Terhadap Perubahan Pengetahuan Renaja Tentang Hiv/Aids Pada Siswa 2 PGRI Padang* (Vol. 75, Issue 17).
- Aryani, D., Mulyani, S., & Ekawaty, F. (2024). Analisis Perbandingan Edukasi Kesehatan Media Video Dan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 5(1), 51-61. <https://doi.org/10.22437/Jini.V5i1.33449>
- Firdaus, W., & Marsudi, M. S. (2021). Konseling Remaja Yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 15-24.
- Hadari Nawawi (2012:150). (2017). 8. Bab Iii_2018284bpi. 29-34.
- Iii, B. A. B., & Penelitian, A. D. (2018). *Quasy Eksperiment*. 31-46.
- Info, A. (2019). *Pengetahuan ; Artikel Review*. 12(1), 95-107.
- Isak, W. (2024). *Penyebaran Dan Pencegahan Hiv/Aids*. Grup Penerbitan Cv Budi Utama.
- Maghfiroh, T. D. (2020). *Kepatuhan Minum Anti Retroviral (Arv) Pada Ibu Dengan Hiv Positif Di Lsm Victory Plus Kota Yogyakarta Tahun 2020*.
- Mufarokah, A. (2021). *Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Shalat Fardlu Pada Siswa Kelas Ii*. 16-43.
- Muhamad, N. (2023). *Penderita Hiv Indonesia Mayoritas Berusia 25-49 Tahun Per September 2023*. Databoks.
- Parmin, S., Safitri, S. W., & Erliza, I. (2023). Edukasi Pencegahan Hiv/Aid Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 62-68.
- Pramuditya Saputra, A. (2021). Pengaruh Tunjangan Kinerja Terhadap Produktivitas Kerja

- Pegawai Di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (Lpp Rri) Malang. *Library Stie Mce*, 23-30.
- Sabhita, D., Winarni, S., & Djuwadi, G. (2022). Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Tentang Hiv/Aids Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Kecamatan Sananwetan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(2), 139. <https://doi.org/10.31290/jpk.v11i2.3253>
- Saputri, K. D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pre Operasi Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Dengan Spinal Anestesi Di Rsud Wates Kulon Progo Yogyakarta. (*Doctoral Dissertation, Polkesyo*), 9-40.
- Supandini, R. W. D. (2018). *Efektifitas Penyuluhan Dengan Leaflet Dan Video Terhadap Sikap Remaja Pada Siswa Kelas X Sman 1 Segeyen Sleman*. 1-10.
- Suryawan, N. W., Bachrun, E., Prayitno, S., Bhakti, S., Mulia, H., Relationship, T., Parenting, B., & Behavior, S. (2023). *Jpkm Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*. 4(1), 1-7.
- Tri, L., & Liana, W. (2022). *Pengaruh Seks Bebas Pada Remaja Terhadap Meningkatnya Resiko Terjadinya Hiv/ Aids*. 1-9.
- Wandayani, W. (2019). Gambaran Promosi Kesehatan Kelas X Sma N 1 Sentolo Tahun Akademik 2018/2019. *Africa's Potential For The Ecological Intensification Of Agriculture*, 53(9), 1689-1699.
- Yanti, K. T., Andi Mansur Sulolipu, & Rezky Aulia Yusuf. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Sma Negeri 4 Kota Palopo. *Window Of Public Health Journal*, 4(6), 925-932. <https://doi.org/10.33096/Wo ph.v4i6.981>